

Penguatan Manajemen Supervisi Akademik Berbasis *Coaching* Bagi Kepala Sekolah Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran diferensiasi di Kelas Awal SD Kecamatan Pulau-Pulau Aru

Theophanie Pattinasarany

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, PSDKU, Universitas Pattimura

INFO ARTIKEL

Diserahkan:
02/12/2025
Direvisi:
23/12/2025
Diterima
29/12/2025

Keywords:

Supervisi Akademik,
Coaching,
Kepala Sekolah, Pembelajaran
diferensiasi,
Manajemen Mutu.

ABSTRAK

Kegiatan ini dilaksanakan untuk menjawab tantangan Kepala Sekolah di SD Negeri Kecamatan Pulau-Pulau Aru dalam mengelola supervisi akademik yang masih bersifat evaluatif, sementara implementasi Pembelajaran diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka menuntut pendekatan pembinaan guru yang berkelanjutan dan memberdayakan. Tujuan kegiatan ini adalah (1) melatih Kepala Sekolah dalam menerapkan konsep coaching dengan Alur TIRTA (Tujuan, Identifikasi, Rencana Aksi, Tanggung Jawab) pada supervisi akademik, serta (2) mendampingi Kepala Sekolah dalam mengintegrasikan coaching sebagai bagian dari manajemen mutu Pembelajaran diferensiasi di kelas awal. Metode yang digunakan meliputi workshop intensif, simulasi role-play, dan pendampingan individual selama tiga hari. Subjek kegiatan terdiri atas 8 Kepala Sekolah dan 10 Guru Kelas Awal. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan Kepala Sekolah mengenai coaching dengan nilai N-Gain sebesar 0,64 (kategori sedang-tinggi), yang mengindikasikan efektivitas pelatihan. Luaran utama kegiatan ini adalah tersusunnya Protokol Supervisi Akademik berbasis Coaching yang terstandarisasi. Pendampingan menunjukkan bahwa Kepala Sekolah mampu mentransformasi praktik supervisi menjadi lebih reflektif dan memberdayakan, sehingga mendorong guru untuk merevisi dan meningkatkan kualitas perencanaan serta implementasi Pembelajaran diferensiasi. Dengan demikian, penguatan manajemen supervisi berbasis coaching terbukti efektif sebagai strategi peningkatan mutu pembelajaran di sekolah dasar.

Corresponding author email: theophaniepattinasarany@gmail.com



Published by Alesha Media Digital. This is an open access article under the [CC BY SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license
Copyright © Author (2026).

1. PENDAHULUAN

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di Indonesia menempatkan Pembelajaran diferensiasi sebagai inti dari praktik pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Pada jenjang Sekolah Dasar, khususnya kelas awal (kelas I dan II), penerapan Pembelajaran diferensiasi menjadi sangat krusial. Hal ini disebabkan oleh tingginya keragaman kesiapan belajar (*readiness*), minat (*interest*), dan profil belajar (*learning profile*) siswa. Pembelajaran yang belum mengakomodasi keragaman tersebut berpotensi menimbulkan kesenjangan capaian belajar, terutama pada kemampuan literasi dan numerasi dasar [1].

Keberhasilan implementasi pembelajaran diferensiasi sangat bergantung pada efektivitas manajemen supervisi akademik oleh Kepala Sekolah. Sebagai pemimpin instruksional, Kepala Sekolah memiliki peran strategis dalam membina, memantau, dan mengarahkan praktik pembelajaran guru di kelas [2]. Supervisi akademik seharusnya berfungsi sebagai mekanisme penjaminan mutu yang berorientasi pada pengembangan profesional guru secara berkelanjutan, bukan sekadar sebagai kegiatan penilaian administratif.

Namun, hasil analisis situasi di SD Negeri Kecamatan Pulau-Pulau Aru menunjukkan bahwa praktik supervisi akademik yang berjalan masih didominasi oleh pendekatan konvensional. Supervisi umumnya dilakukan dalam bentuk kunjungan kelas singkat dengan fokus pada pemeriksaan kelengkapan perangkat pembelajaran, seperti RPP dan administrasi kelas. Pada tahap pasca-observasi, Kepala Sekolah cenderung memberikan arahan atau solusi secara langsung tanpa melibatkan guru dalam proses refleksi [3]. Kondisi ini membuat guru memosisikan supervisi sebagai kegiatan evaluatif yang bersifat penilaian, sehingga kurang mendorong keterbukaan, refleksi mendalam, dan inisiatif perbaikan pembelajaran secara mandiri.

Praktik supervisi konvensional tersebut berdampak pada belum optimalnya penerapan Pembelajaran diferensiasi di kelas awal. Guru cenderung menggunakan RPP yang seragam dan belum sepenuhnya menyesuaikan konten, proses, maupun produk pembelajaran dengan kebutuhan belajar siswa yang beragam. Situasi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan Kurikulum Merdeka dan praktik manajemen supervisi akademik yang berlangsung di sekolah mitra.

Untuk menjembatani kesenjangan tersebut, diperlukan penguatan kapasitas Kepala Sekolah melalui pendekatan coaching dalam supervisi akademik [4]. Pendekatan coaching menempatkan Kepala Sekolah sebagai fasilitator pembelajaran bagi guru. Melalui pertanyaan reflektif dan dialog terstruktur, guru didorong untuk mengidentifikasi tantangan pembelajaran serta merumuskan solusi secara mandiri [5]. Penerapan Alur TIRTA (Tujuan, Identifikasi, Rencana Aksi, dan Tanggung Jawab) memungkinkan supervisi akademik bertransformasi dari pendekatan evaluatif menjadi proses pengembangan profesional yang sistematis dan berkelanjutan [6, 7].

Berdasarkan analisis situasi tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini memiliki tujuan sebagai berikut: 1) Memberikan pemahaman mendalam tentang konsep Coaching dan relevansinya dalam manajemen supervisi akademik yang transformatif; 2) Melatih dan mendampingi Kepala Sekolah dalam menerapkan Model TIRTA sebagai kerangka manajerial yang terstruktur untuk melakukan coaching kepada guru kelas awal; dan 3) Menghasilkan Protokol Supervisi Akademik berbasis *Coaching* yang terintegrasi dengan prinsip-prinsip Pembelajaran diferensiasi sebagai alat manajemen mutu sekolah yang berkelanjutan.

Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi fondasi bagi peningkatan kualitas manajemen sekolah yang berdampak langsung pada peningkatan implementasi pembelajaran diferensiasi di kelas awal SD mitra.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan menggunakan pendekatan Pelatihan, Pendampingan, dan Evaluasi (*Training, Mentoring, and Evaluation*) yang bersifat partisipatif [8]. Pendekatan ini dirancang untuk memastikan terjadinya transfer pengetahuan, penguasaan keterampilan praktis, serta keberlanjutan implementasi supervisi akademik berbasis coaching di sekolah mitra [9]. Adapun tahapan kegiatan ini diuraikan sebagai berikut:

2.1 Tahap Persiapan dan Diagnostik Awal

Tahap ini bertujuan untuk memetakan kondisi awal manajemen supervisi akademik di sekolah mitra. Kegiatan meliputi koordinasi dengan Kepala Sekolah, penyamaan persepsi terkait tujuan PkM, serta pelaksanaan pre-test untuk mengukur pengetahuan awal Kepala Sekolah mengenai konsep coaching, Alur TIRTA, dan Pembelajaran diferensiasi.

2.2 Tahap Pelatihan (*Workshop Intensif*)

Materi yang diberikan mencakup konsep dasar coaching, peran Kepala Sekolah sebagai instructional coach, prinsip Pembelajaran diferensiasi, serta penerapan Alur TIRTA dalam supervisi akademik. Metode yang digunakan meliputi pemaparan materi, diskusi terarah, dan analisis studi kasus supervisi di kelas awal.

2.3 Tahap Simulasi dan *Role-Play*

Tahap ini difokuskan pada penguatan keterampilan praktik coaching. Kepala Sekolah melakukan simulasi supervisi akademik berbasis *coaching* melalui *role-play*, dengan guru berperan sebagai *coachee*. Pada tahap ini, guru berkontribusi aktif dengan menyajikan permasalahan nyata yang mereka hadapi dalam penerapan Pembelajaran diferensiasi, sehingga proses *coaching* berlangsung kontekstual dan autentik.

2.4 Tahap Pendampingan Implementasi di Sekolah

Tahap pendampingan dilakukan secara langsung di sekolah mitra. Kepala Sekolah menerapkan coaching dalam supervisi akademik nyata terhadap guru kelas awal. Guru berperan sebagai subjek pendampingan yang secara aktif melakukan refleksi praktik pembelajaran, mengidentifikasi tantangan diferensiasi, serta menyusun rencana aksi perbaikan pembelajaran. Tim PkM berperan sebagai fasilitator dan observer untuk memberikan umpan balik terhadap proses supervisi.

2.5 Tahap Evaluasi dan Refleksi

Evaluasi dilakukan melalui *post-test* untuk mengukur peningkatan pengetahuan Kepala Sekolah. Selain itu, dilakukan observasi menggunakan lembar observasi keterlaksanaan coaching, wawancara singkat, serta analisis dokumen berupa hasil revisi RPP Pembelajaran diferensiasi yang disusun guru pasca pendampingan.

Instrumen evaluasi yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi: 1) Tes tertulis (*pre-test* dan *post-test*) untuk mengukur peningkatan pengetahuan Kepala Sekolah terkait *coaching* dan supervisi akademik; 2) Lembar observasi keterlaksanaan coaching untuk menilai kesesuaian praktik supervisi dengan Alur TIRTA; 3) Panduan wawancara terstruktur untuk menggali respons dan refleksi Kepala Sekolah serta guru; dan 4) Dokumentasi perangkat pembelajaran berupa RPP sebelum dan sesudah pendampingan.

Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan perhitungan *Normalized Gain* (N-Gain) untuk mengukur efektivitas pelatihan. Data kualitatif dianalisis secara deskriptif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan guna mengidentifikasi pola perubahan praktik supervisi dan pembelajaran [10].

3. HASIL & PEMBAHASAN

Berdasarkan proses pelatihan, pendampingan, dan evaluasi *coaching* yang dilaksanakan pada Kepala Sekolah SD Negeri di Kecamatan Pulau-Pulau Aru, serta analisis mendalam mengenai dampaknya terhadap manajemen supervisi dan kualitas Pembelajaran diferensiasi, sehingga mendapatkan hasil sebagai berikut:

3.1 Peningkatan Pengetahuan Kepala Sekolah tentang Coaching

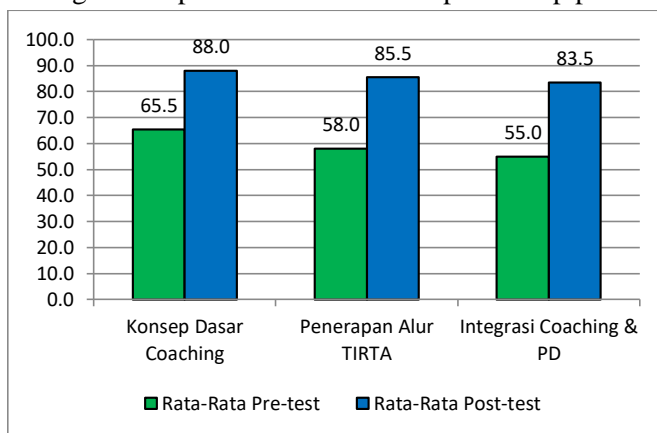
Evaluasi efektivitas pelatihan dilakukan dengan membandingkan nilai *pre-test* (sebelum pelatihan) dan *post-test* (setelah pelatihan) yang berfokus pada konsep dasar coaching, Alur TIRTA, dan prinsip Pembelajaran diferensiasi.

Tabel 1. Hasil Peningkatan Pengetahuan Kepala Sekolah tentang *Coaching*

No	Indikator Pengetahuan	Rata-Rata Pre-test	Rata-Rata Post-test	Peningkatan (N-Gain)	Kategori Peningkatan
1.	Konsep Dasar <i>Coaching</i>	65.5	88.0	0.65	Sedang
2.	Penerapan Alur TIRTA	58.0	85.5	0.65	Sedang
3.	Integrasi <i>Coaching</i> & PD	55.0	83.5	0.63	Sedang
	Rata-Rata Global	60.0	85.7	0.64	Sedang

Berdasarkan hasil Tabel 1 menunjukkan bahwa adanya peningkatan signifikan pengetahuan rata-rata Kepala Sekolah dari 60.0 menjadi 85.7. Perhitungan *Normalized Gain* (N-Gain) [11] sebesar 0.64

dikategorikan sebagai kategori sedang hingga tinggi, menandakan bahwa transfer pengetahuan mengenai manajemen supervisi berbasis coaching berjalan efektif. Peningkatan tertinggi terjadi pada indikator Alur TIRTA, yang mengindikasikan bahwa tahapan praktik coaching lebih mudah diserap oleh mitra melalui metode lokakarya dan simulasi. Perbandingan data pre-test dan ost-test dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Perbandingan Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test*

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa peningkatan pengetahuan ini penting karena coaching bukan sekadar teknik baru, melainkan perubahan pola pikir manajerial Kepala Sekolah. Sebelum pelatihan, supervisi cenderung diarahkan untuk menilai kesalahan; setelah pelatihan, Kepala Sekolah memahami bahwa fungsi supervisi adalah memberdayakan guru untuk menemukan solusi atas tantangan PD mereka sendiri, sejalan dengan prinsip kepemimpinan instruksional [2, 12]. Perubahan *mindset* ini merupakan prasyarat keberhasilan dalam mengelola program Kurikulum Merdeka di sekolah.

3.2 Output Administrasi: Prosedur Supervisi Berbasis *Coaching*

Luaran konkret dari kegiatan ini adalah perumusan dan adopsi Protokol Supervisi Akademik Berbasis *Coaching* yang digunakan oleh Kepala Sekolah mitra. Protokol ini menjadi alat manajemen baku yang memandu Kepala Sekolah dalam proses pra-observasi, observasi, hingga pasca-observasi.



Gambar 2. Proses Role-Play Kepala Sekolah dalam Melakukan Coaching dengan Alur TIRTA (Dokumentasi PkM, 2025)

Prosedur ini didesain untuk memastikan bahwa setiap sesi supervisi berjalan sesuai Alur TIRTA (Tujuan, Identifikasi, Rencana Aksi, Tanggung Jawab). Sebelum Pengabdian kepada Masyarakat, format supervisi hanya mencakup ceklis penilaian; kini, format pasca-observasi mencakup pertanyaan berbobot (*powerful questions*) yang fokus pada *coachee* (guru) untuk merefleksikan praktik PD mereka [5].

Contoh pertanyaan pada tahap identifikasi adalah: “Dari praktik diferensiasi yang Bapak/Ibu lakukan, aspek mana yang menurut Anda sudah optimal, dan aspek mana yang memerlukan penyesuaian agar dapat

mengakomodasi kebutuhan siswa X?” Pertanyaan seperti ini membantu guru mengkaji keputusan instruksional yang mereka ambil, sekaligus menumbuhkan kesadaran terhadap kebutuhan belajar yang beragam.

Protokol ini mentransformasi administrasi supervisi dari alat evaluasi menjadi instrumen pengembangan profesional guru, serta memperkuat manajemen SDM sekolah karena guru memiliki ruang untuk analisis diri, dialog, dan perumusan rencana aksi yang lebih terarah.

3.3 Dampak Implementasi Coaching terhadap Kualitas Pembelajaran diferensiasi

Tahap pendampingan (*monitoring*) memvalidasi bahwa Kepala Sekolah mampu mentransfer keterampilan coaching ke dalam praktik supervisi nyata. Tim PkM mengobservasi perubahan signifikan pada interaksi Kepala Sekolah–Guru.

1) Perubahan Pola Interaksi Kepala Sekolah-Guru

Perubahan pola interaksi Kepala Sekolah – Guru sebelum dan sesudah kegiatan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Perubahan Pola Interaksi Kepala Sekolah – Guru

No.	Pola Supervisi Lama (Konvensional)	Pola Supervisi Baru (Coaching)
1.	KS didominasi oleh pemberian arahan/solusi	KS mendominasi dengan pertanyaan terbuka dan reflektif
2.	Fokus pada ketercapaian administrasi (RPP)	Fokus pada <i>coachee</i> (guru) dan proses PD di kelas
3.	Guru defensif dan merasa dievaluasi	Guru terbuka, melakukan refleksi mendalam, dan memiliki rencana aksi yang jelas

Dari Tabel 2 maka dapat dikatakan bahwa pola baru yang berbasis coaching membuktikan bahwa manajemen supervisi berhasil menjadi *developmental* (pengembangan), bukan sekadar *evaluative*. Ketika Kepala Sekolah menerapkan Alur TIRTA, guru didorong untuk mengidentifikasi sendiri tantangan penerapan Pembelajaran diferensiasi (misalnya, kesulitan membedakan produk untuk siswa dengan tingkat pemahaman yang berbeda). Hal ini sesuai dengan temuan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa peran Kepala Sekolah sebagai coach sangat efektif dalam mendorong kemandirian dan inisiatif guru dalam merancang Pembelajaran diferensiasi [13, 14]. Manajemen yang memberdayakan (*empowering*) ini adalah kunci untuk menciptakan iklim sekolah yang inovatif.

2) Dampak Nyata pada Perencanaan PD Kelas Awal

Pendampingan menunjukkan bahwa guru-guru kelas awal SD, setelah di-coach, secara nyata melakukan revisi pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mereka, bergeser dari RPP tunggal ke RPP yang lebih mengakomodasi diferensiasi konten, proses, dan produk.



Gambar 3. Guru Menyusun Peta Kebutuhan Belajar Siswa Pasca Coaching oleh Kepala Sekolah (Dokumentasi PkM, 2025)

Perubahan ini menunjukkan bahwa penguatan manajemen supervisi berbasis *coaching* secara langsung meningkatkan kualitas Pembelajaran diferensiasi. *Coaching* membantu guru keluar dari zona nyaman dan

secara sadar mengaplikasikan teori Pembelajaran diferensiasi yang telah mereka pelajari [1, 15]. Dengan demikian, tujuan PkM dalam menguatkan manajemen telah tercapai, karena peningkatan mutu pembelajaran bukan hanya diukur dari kinerja guru, tetapi dari efektivitas sistem manajemen yang dibangun oleh Kepala Sekolah.

4. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang berfokus pada penguatan manajemen supervisi akademik berbasis coaching di SD Negeri Kecamatan Pulau-Pulau Aru terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas Kepala Sekolah sebagai pemimpin instruksional. Pelatihan dan pendampingan melalui lokakarya, simulasi, serta penerapan Alur TIRTA menghasilkan peningkatan pengetahuan Kepala Sekolah pada kategori sedang–tinggi ($N\text{-Gain} = 0,64$) dan melahirkan Protokol Supervisi Akademik berbasis Coaching sebagai instrumen manajemen mutu sekolah. Implementasi coaching mendorong supervisi akademik yang lebih reflektif dan berorientasi pada pengembangan profesional guru, sehingga guru terdorong untuk merevisi perencanaan dan meningkatkan kualitas penerapan Pembelajaran diferensiasi di kelas awal. Temuan ini menegaskan bahwa supervisi akademik berbasis coaching merupakan strategi manajerial yang efektif untuk mendukung peningkatan mutu pembelajaran secara berkelanjutan.

Penguatan keberlanjutan program coaching dapat dilakukan melalui pembentukan komunitas praktik antarkepala sekolah sebagai ruang berbagi pengalaman dan strategi supervisi akademik berbasis *coaching*. Perluasan pelatihan kepada seluruh guru di sekolah mitra penting dilakukan guna menumbuhkan budaya reflektif dan kolaboratif dalam peningkatan kualitas pembelajaran. Pengembangan instrumen monitoring berbasis digital di tingkat sekolah juga direkomendasikan agar Kepala Sekolah dapat memantau perkembangan praktik pembelajaran diferensiasi dan efektivitas supervisi secara lebih sistematis dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kepala Sekolah dan guru-guru SD Negeri di Kecamatan Pulau-Pulau Aru atas partisipasi dan kerja sama yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah mendukung kelancaran kegiatan, sehingga program dapat terlaksana dengan baik dan memberikan dampak positif bagi peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah mitra.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] C. A. Tomlinson, *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*. Alexandria: ASCD, 2014.
- [2] A. Kusmiati, S. Sauri, and Helmawati, “Manajemen Supervisi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru,” *J. Pendidik. Indones.*, vol. 3, no. 7, pp. 672–682, 2022, doi: 10.36418/japendi.xxx.
- [3] Abdullah and M. J. A. Putra, “Pengaruh Supervisi Berbasis Refleksi dan Coaching terhadap Peningkatan Kompetensi Guru: Studi Kasus di MTsN 3 Siak,” *Indones. Res. J. Educ.*, vol. 5, no. 3, pp. 290–296, 2025.
- [4] S. H. Soro, A. Rahman Hakim, S. Rahayu, and W. Restuning Pangestuti, “Implementasi supervisi akademik berbasis coaching oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru sekolah dasar negeri Cicalengka 06 kabupaten Bandung,” *EDUKASIA J. Pendidik. dan Pembelajaran*, vol. 5, no. 1, pp. 2235–2242, 2024, [Online]. Available: <https://jurnaledukasia.org>
- [5] A. Triasmani, H. W. Tj, and T. Andriono, “Penggunaan Metode Mentoring dan Coaching Model TIRTA untuk Peningkatan Kompetensi Guru dalam Menyusun Modul Ajar,” *Ideguru J. Karya Ilm. Guru*, vol. 9, no. 2, pp. 629–635, 2024, doi: 10.51169/ideguru.v9i2.783.
- [6] R. Yosie, R. Witarsa, and M. Masrul, “Pengaruh Coaching Supervisi Akademik oleh Kepala Sekolah terhadap Pengelolaan Kelas dan Gaya Mengajar Guru di Sekolah Dasar: Studi Kuasi-Eksperimen,” *J. Educ. Res.*, vol. 5, no. 4

- SE-Articles, pp. 6207–6214, Dec. 2024, doi: 10.37985/jer.v5i4.1925.
- [7] M. Susin, “Peningkatan Profesionalitas Guru Melalui Supervisi Akademik Kunjungan Kelas Model Coaching di SDN 1 Gondang Kabupaten Kendal,” *J. Inov. Pembelajaran di Sekol.*, vol. 4, no. 2 SE-, pp. 442–452, Dec. 2023, doi: 10.51874/jips.v4i2.144.
- [8] M. R. Muamar, D. Meirawan, E. Herawan, and I. N. Octavira, “Pelatihan Pengembangan Model Supervisi Akademik Berbasis Mentoring Untuk Peningkatan Kemampuan Supervisi Guru Di Sekolah Dasar akademik sebagai proses evaluatif yang menakutkan , sehingga sulit bagi,” *JMM (Jurnal Masy. Mandiri)*, vol. 8, no. 6, pp. 4–12, 2024, doi: <https://doi.org/10.31764/jmm.v8i6.27014> PELATIHAN.
- [9] Muchlis Hamonangan, “Kontribusi Coaching dan Mentoring terhadap Kinerja Guru dalam Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran Interaktif,” *J. Kepengawasan, Supervisi dan Manajerial*, vol. 3, no. 1 SE-Articles, pp. 9–17, Feb. 2025, doi: 10.61116/jksm.v3i1.611.
- [10] L. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021.
- [11] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R &D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- [12] S. Rahayu *et al.*, “Manajemen Supervisi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru,” *Edukatif J. Ilmu Pendidik.*, vol. 4, no. 6, pp. 8197–8204, 2022, doi: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.4305>.
- [13] R. Y. P. Sari, R. Witarsa, and Masrul, “Pengaruh Coaching Supervisi Akademik oleh Kepala Sekolah terhadap Pengelolaan Kelas dan Gaya Mengajar Guru di Sekolah Dasar : Studi Kuasi-Eksperimen,” *J. Educ. Res.*, vol. 5, no. 4, pp. 6207–6214, 2024, doi: <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1925>.
- [14] S. Natalia, “Peran Kepala Sekolah sebagai Supervisor untuk Mengembangkan Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Dasar,” *ELSCHO J. Pendidik. Guru Sekol. Dasar*, vol. 1, no. 1, pp. 38–45, 2023, doi: <https://doi.org/10.25299/elscho.2023.11621>.
- [15] J. M. Jarvis, M. Bell, and K. Sharp, “Leadership for Differentiation: An appreciative inquiry of how educational leadership shapes pedagogical change,” *Lead. Manag.*, vol. 22, no. 1, pp. 75–91, 2016.